

### **BAB III**

## **LARANGAN PERKAWINAN *JILU* DI DESA DELING KECAMATAN SEKAR KABUPATEN BOJONEGORO**

#### **A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Deling Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro**

##### **1. Keadaan geografis Desa Deling**

Bojonegoro adalah sebuah Kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur. Secara geografis kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Tuban disebelah utara, Kabupaten Lamongan di sebelah timur, Kabupaten Nganjuk, Ngawi dan Madiun disebelah selatan, dan Kabupaten Blora disebelah barat. Jarak Kota Surabaya dengan Bojonegoro berkisar kurang lebih 103 Km (Kilo Meter).

Desa Deling adalah desa yang letaknya berada dilereng gunung kendil dan sekelilingnya oleh banyak pegunungan lain. Luas wilayah desa ini secara keseluruhan 756.140 ha (hektar) dengan pembagian 191.745 ha berupa tanah sawah (sawah tadah hujan), 255.395 ha berupa tanah yang kering (pekarangan/bangunan, tegal/kebun), 309.000 ha berupa tanah hutan.

Desa Deling berjarak 5 km dari kecamatan sekar merupakan salah satu desa paling ujung barat dari wilayah Kabupaten Bojonegoro. Jika dilihat dari letak geografisnya desa deling berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Dusun Randu Pitu Desa Pragelan

- b. Sebelah Selatan : Dusun Tengaring Desa Krondonan
- c. Sebelah Barat : Desa Bareng
- d. Sebelah Timur : Dusun Bladokan Desa Pragelan

Desa Deling terbagi oleh enam dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Deling, Dusun kumbul, Dusun Jonoporo dan Dusun Ngampel, Dusun Dibal.

Masyarakat Desa Deling berpenduduk sangat banyak, ini dibuktikan dengan jumlah penduduk di Desa Deling dan penyebarannya yaitu, dusun Deling terdapat penduduk laki-laki sebanyak 1.038 jiwa dan perempuan 1.008 jiwa. Jumlah RT ada 12 dan jumlah KK ada 585. Dusun Kumbul dengan jumlah penduduk laki-laki 1.144 jiwa dan perempuan 1.163 jiwa. Jumlah RT 10 dan KK 666. Dusun Kedunggayam dengan jumlah penduduk laki-laki 197 jiwa dan perempuan 187 jiwa. Jumlah RT 2 dan KK 85. Dusun Dibal dengan jumlah penduduk laki-laki 54 jiwa dan perempuan 64 jiwa. Jumlah RT 1 dan jumlah KK 45. Dusun Ngampel dengan jumlah penduduk laki-laki 159 jiwa dan jumlah perempuan 155 jiwa. Jumlah RT 2 dan KK 77. Dusun Jonoporo dengan jumlah penduduk laki-laki 179 jiwa dan perempuan 200 jiwa. Jumlah RT 4 dan KK 79. Jadi jumlah keseluruhan penduduk Desa Deling 5.548 jiwa. Dari keterangan yang kami dapat Kaur Kesra Kecamatan Sekar dari 1.537 KK Desa Deling, 583 Kepala Keluarga termasuk rumah tangga sasaran penduduk sangat miskin (RTSPM) atau apabila dipresentasikan 40% warga Desa Deling termasuk keluarga dengan pendapatan kurang. <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sumber Kaur Kesra Kecamatan Sekar, 2013

Secara demografi keseluruhan penduduk Desa Deling berjumlah 5.141 jiwa dengan uraian sebagai berikut, penduduk laki-laki berjumlah 2.584 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 2.557 jiwa. Terdapat 1.479 Kepala Keluarga yaitu dusun Deling berjumlah 582 KK, Dibal berjumlah 91 KK dan dusun Kedung Gayam berjumlah 28 KK.

## 2. Keadaan sosial keagamaan

Meskipun di KTP tertera beragama Islam, tetapi mereka tidak pernah melakukan sholat waktu. Berdasarkan pengamatan, suku samin mengikuti ajaran kebatinan Jawa. Kadang-kadang mereka juga menyinggung Asma Gusti Allah, Pangeran dan ageman Adam. Mereka menganggap bahwa gusti Allah ada dalam sukma manusia. Dikatakan bahwa manusia itu badan kasar/ raga sedangkan Allah itu sukma, antara sukma & raga saling bergantung, ibarat orang berkata salah raganya akan hancur, apabila raganya sudah hancur maka sukma akan mencari raga lain, demikian seterusnya. Menurut orang samin ageman Adam berasal dari tanah Jawa. Islam berasal dari Arab, Hindu berasal dari hindia. Jika orang luar Indonesia mempunyai agama yang berasal dari tempat mereka masing-masing. Maka orang Jawa harus punya ageman Adam yang berasal dari tanah jawa sendiri. Orang samin tak mau meniru agama orang lain. Mereka mempercayai Tuhan dan manusia itu menjadi satu tak dapat di pisahkan. Gusti Allah hanya dapat memerintah, sedang yang melakukan pekerjaan itu orangnya. Ada gusti Allah tak ada orang, maka segala sesuatu tidak berjalan. Jadi, antara gusti Allah dan manusia punya tugas sendiri-

sendiri.<sup>2</sup> Warga Desa Deling mayoritas menganut agama Islam bahkan seluruhnya beragama Islam, hanya ada dua keluarga yang beragama non Islam dua keluarga ini menganut agama Katolik, namun jarang tinggal di rumah sebab kerja di Surabaya. Meskipun hampir semua beragama Islam namun pemahaman warga tentang agama Islam masih minim. Hal ini terlihat dari beberapa kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan warga masyarakat yang tidak dianjurkan oleh agama Islam.

Aktifitas keagamaan Desa Deling sudah berkembang baik dengan terpusatnya beberapa kegiatan di masjid dan musholla dengan pembagian yang jelas, misalnya pengajian ibu-ibu pada jum'at siang, pengajian bapak-bapak pada kamis malam. Sedangkan masjid digunakan untuk tempat penggemblengan atau pembekalan bagi para generasi penerus dan juga digunakan sebagai tempat mengaji yaitu TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Sehingga musholla dan masjid masing-masing mempunyai fungsi sesuai dengan kondisi dan keadaan warga setempat.

Untuk fasilitas masjid di Desa Deling terdapat 1 masjid jami' yang terletak di sebelah kantor Desa Deling, sedangkan untuk musholla berjumlah 8 yang terletak di masing-masing dusun. Untuk bisa melihat lebih jelas data masjid dan musholla di Desa Deling dapat dilihat dari data yang kami peroleh dari sekretaris Desa Deling yaitu, Di Dusun Deling terdapat 1 masjid dan 4 musholla, Dusun Kumbul terdapat 1 masjid dan 2 musholla, Dusun Kedung Gayam terdapat 1 masjid, Dusun Dibal

---

<sup>2</sup> <http://AmarSuteja.blogspot.com>, 12 November 2014.

terdapat 1 masjid, Dusun Ngampel terdapat 1 masjid, serta Dusun Jonoporo terdapat 1 masjid dan semua layak untuk digunakan sebagai tempat beribadah.

### 3. Kondisi sosial pendidikan

Desa Deling sangat membutuhkan sarana pendidikan yang memadai demi terciptanya generasi penerus yang mumpuni dan berkualitas. Karena di Desa Deling masih membutuhkan lembaga formal dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) dan SD (Sekolah Dasar). Di Desa deling terdapat 2 TK (Taman Kanak-Kanak), 4 SD (Sekolah Dasar), yang tersebar di beberapa dusun yaitu: TK yang berada di desa deling dan juga TK yang berada di Kedung Gayam. SDN 1 Deling yang terletak di Deling itu sendiri, SDN 2 Deling terletak di Dusun Gayam, SDN 3 Deling terletak di Dusun Atas Angin, Sdn 4 Deling terletak di Dusun Jonoporo. Selanjutnya Keadaan Sekolah Desa Deling, jika melihat kondisi SD (Sekolah Dasar) yang ada di Desa Deling dari keempat SD Negeri tersebut SDN 1 Deling merupakan SD terbaik dan SDN 2 Deling di Dusun Kedung Gayam adalah yang paling buruk karena masih berdinding kayu. Dan tiang bangunan menggunakan kayu, atapnya masih menggunakan genting yang sudah lapuk. Yang apabila saat musim kemarau berhawa sangat panas, tetapi bagaimanapun juga Dusun Kedung Gayam lebih baik dibanding 3 Dusun lainnya, dikarenakan 5 Dusun tersebut belum ada satupun sarana pendidikan baik tingkat Taman Kanak-Kanak maupun tingkat Sekolah Dasar yaitu Dusun Ngampel, Dibal, Panggang Lawang, Kumbul, Ngobalan. Para orang tua harus menyekolahkan anak-anaknya ke Dusun lain yang lebih mudah terjangkau.

Untuk jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau SMA (Sekolah Menengah Atas) anak-anak di Desa Deling harus menuju ke Desa Miyono karena hanya di Desa itulah terdapat satu-satunya SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di Kecamatan Sekar, yang jaraknya dari Desa Deling 7 km. dengan jalan kaki ataupun mengendarai sepeda motor yang jalannya menanjak, begelombang dan licin ketika turun hujan, maka banyak dari lulusan SD Desa Deling enggan melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, mereka lebih memilih membantu keluarga bertani disawah, ladang ataupun mencari rumput *mbaon* (hutan).

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana-sarana pendidikan di Desa Deling dapat dilihat dari data berikut:

Lembaga Pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak terdapat 2 sekolah, Sekolah Dasar ada 4 sekolah, belum ada Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas belum ada. Selanjutnya mengenai data lulusan dari berbagai tingkat pendidikan yang ada di Desa Deling pada tahun 2013 yakni lulusan SD 119 siswa yang melanjutkan 80 siswa dan yang tidak melanjutkan 39 siswa, lulusan SMP 80 siswa yang melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya terdapat 20 siswa dan yang tidak melanjutkan ada 60 siswa, lulusan SMK/SMA 20 siswa yang melanjutkan keperguruan tinggi terdapat 1 siswa dan yang tidak melanjutkan ada 19 siswa.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> LPJM (*Laporan Pertanggungjawaban Masyarakat*) Desa Deling 2013.

Selanjutnya Desa Deling, memiliki aspek perekonomian yang menompang Desa tersebut, salah satunya yaitu pertanian, perdagangan, kerajinan seni pahat, koperasi unit desa (KUD), perternakan dan lain-lain.

Pertanian adalah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Deling. Tanaman yang bisa dipanen antara lain, padi, jagung bawang merah, kacang tanah, tembakau, cabai, serta ubi-ubian. Sedangkan dalam perdagangan, desa ini bisa dibidang sudah cukup berkembang, karena di desa ini banyak pedagang pengumpul dari para petani, tetapi agak jauh dari pasar yang berpusat di kecamatan Sekar. Pasar tersebut bernama *pasar wage*, letaknya di kecamatan Sekar. Desa Deling juga terdapat peternakan. Biasanya masyarakat disini hewan-hewanan (*Raja Kaya*) seperti Sapi dan Kambing.

Desa Deling juga terdapat Koperasi Unit Desa (KUD) dan juga terdapat Koperasi Wanita (KOPWAN) yang dipimpin langsung oleh istri kepala Desa Deling, yaitu Sulastri (43 tahun). Koperasi wanita ini merupakan koperasi simpan pinjam. Jika anggota yang ingin meminjam sejumlah uang hanya dikenakan bunga 1,5% dari jumlah uang yang dipinjamnya. Selain potensi Desa Deling juga ditemukan potensi pariwisata alam yang terletak di dusun Jonoporo yaitu air terjun, pemandangan Atas Angin, juga air terjun di Dusun Dibal. Selain wisata tersebut warga Desa Deling juga punya penghasilan dari hutan yaitu berupa kayu jati yang dibuat mebel seperti meja, kursi lemari dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan oleh warga Desa Deling sendiri.

#### 4. Kondisi Budaya

Kondisi budaya di Bojonegoro khususnya di desa Deling Kecamatan Sekar banyak sekali diantaranya yang mereka sering lakukan adalah seperti *meganggan* yaitu kirim do'a untuk keluarga yang meninggal pada awal puasa, *wiwit* yaitu menyembelih ayam dan dipanggang sebagai sedekah di ladang yang mereka tanami karena hasil tanamannya melimpah yang biasa dilakukan ketika mau memanen hasil bercocor tanam, *tingkepan* yaitu adalah sebuah acara yang dilakukan pada orang hamil yang usia kandungannya mencapai tujuh bulan biasanya diadakan ritual tertentu, selanjutnya adalah *sinder* yaitu penari ala Bojonegoro biasanya di adakan saat acara hajatan ataupun yang lainnya dengan diiringi gamelan dan juga lagu campuranataujawakuno.

Selanjutnya WayangThengul Merupakan kesenian wayang asli dari wilayah Bojonegoro. Saat ini tinggal 12 dalang yang masih aktif memainkan kesenian wayang thengul ini. Salah satunya dilakukan oleh dalang Mardji Deglek secara keliling. Wayang ini berbentuk 3 dimensi dan biasanya dimainkan dengan diiringi gamelan pelog/slendro. Wayang thengul ini memang sudah jarang dipertunjukkan lagi, namun keberadaannya tetap dilestarikan di Bojonegoro, terutama di kecamatan kanor yang berjarak  $\pm 40$  Km dari Kota Bojonegoro.

Wayang thengul mirip wayang golek tetapi berbentuk lebih pipih tidak bulat yang ada di Bojonegoro terancam punah. Kalau wayang kulit biasanya bercerita tentang Babat Mahabaratha atau Ramayana, wayang thengul bercerita masa kerajaan



di Nusantara diantaranya cerita rakyat Dhamarwulan yang menyangkut Majapahit. Sama seperti wayang golek, wayang thengul merupakan monolog dalang diiringi gamelan dan waranggana. Selanjutnya Tayub merupakan tari pergaulan yang populer bagi masyarakat Bojonegoro dan sekitarnya. Tarian ini biasanya dilakukan oleh pria dengan diiringi gamelan dan tembang Jawa yang dilantunkan oleh waranggono yang syairnya sarat dengan danajaran.

Pertunjukan tari ini banyak dipergunakan untuk meramaikan kegiatan hajatan yang banyak dilaksanakan oleh warga Bojonegoro ataupun kegiatan kebudayaan yang lain. Biasanya dalam mengadakan kegiatannya, tarian tayub ini sudah terkoordinir dalam suatu kelompok tertentu dengan nama khas masing-masing.

Biasanya kelompok-kelompok tari tayub ini banyak terdapat di Kecamatan Temayang dan Bubulan yang terletak sekitar 30 Km dari Kecamatan Kota Bojonegoro, maulid Nabi Muhammad SAW Dan juga isro' mikroj, selanjutnya ada budaya yang dilakukan saat acara pernikahan seperti *ngaturi* adalah serangkaian acara yang dilakukan sebelum akad nikah dilakukan dengan mengundang sanak saudara serta ada beberapa sesajen yang nanti setelah di bacakan mantra atau do'a akan dibagikan kepada tamu undangan, *temu manten* yaitu ritual yang dilakukan setelah akad nikah untuk mempertemukan pengantin laki-laki dan perempuan yang di iring oleh rombongan penganten laki-laki dan disitu pengantin perempuan menyuci atau membasuh kaki si pengantin laki-laki. Selanjutnya hasil dari internet Menurut sesepuh samin, Harjo kardi istilah samin berarti "tiyang sami-sami amin" sama

dengan kelompok orang yang senasib dan sepenanggungan (wawancara, 2 oktober 1999). Munculnya nama samin berasal dari gerakan samanisme yang dipimpin oleh raden surowidjojo atau raden suratmoko (ki samin) yang lahir th 1840 (putra bupati sumoroto) ia merasa prihatin melihat bangsanya dipaksa membayar pajak dengan kekerasan oleh pemerintah kolonial pajak yg harus dibayar cukup tinggi, jika tidak bisa membayar gantinya para petani itu harus menyerahkan harta benda berupa ternak, makanan pokok barang keperluan Rumah Tangga. Apalagi melihat perilaku bangsa pribumi (kaum pribumi yang bekerja pada pemerintahan belanda) yg menjadi antek belanda, raden surowidjojo pergi dari kadipaten dan bergabung dengan gerombolan perampok. Gerombolan itu bernama tiyang sami-sami amin lalu disingkat jadi samin. Selama ini masyarakat suku samin didiskreditkan dan dianggap sebagai kelompok masyarakat yang berkonotasi negatif, dimana selalu dinilai sebagai masyarakat yang bersifat jelek, membangkang, tidak mau bergaul dengan masyarakat lain, ugaltugalan, bahkan dikatakan sebagai gerakan PKI kuno, dikatakan demikian karena gerakan itu berasal dari kalangan bawah (petani) dimulai abad 19 dan berakhir pada awal abad ke.20. Samin surowidjojo mempunyai anak (generasi ke2) bernama raden kohar / samin anom yang lahir thun 1859, keturunan ini terus berlangsung sampai kepada sesepuh samin yang masih hidup didesa jepang Harji kardi. Sampai saat ini suku samin masih ada dan tersebar diantara masyarakat lain. Khusus Kabupaten Bojonegoro berada di Desa Jepang Kecamatan Margomulyo. Berdasarkan data kelurahan Margomulyo, Jumlah Penduduk Dusun Jepang sekitar 179 KK, pengikut samin diperkirakan 30 KK. Hal ini menunjukkan bahwa suku samin sudah

mulai punah jika dibandingkan pada masapenjajahan Belanda. Pengikut samin pada masa penjajahan mencapai ribuan orang. Dengan Demikian kebudayaan tradisional sudah tergeser dari peradaban modern.

Legenda kitab kalimosodo termasuk legenda keagamaan (cerita tentang orang suci, kitab suci, tulisan, karangan atau penghidupan orang soleh). Kalimosodo ini berbentuk kitab berukuran panjang 20 cm, lebar 8 cm, tinggi 10 cm dan terbuat dari kertas berwarna kuning kecoklatan, Kitab ini dibuat oleh samin surondiko yang isi kitabnya mengajarkan tentang olah budi, olah kanuragan atau ilmu berperang, tapa brata dan kejujuran. Kitab ini dianggap sakral dan dipakai sebagai kitab suci bagi suku samin, ditulis dengan tulisan tangan berbahasa jawa dan memakai huruf jawa baru bentuk prosa, puisi, gancaran, tembang macapat.

Kitab aslinya telah dirampas oleh Belanda ketika samin anom ditangkap dan dibuang hingga meninggal dunia (saat ini kitab aslinya berada dimusium nederland), namun sebelum kitab tersebut disita, Ki samin sudah membuat salinannay berjumlah 7 buah dan saat ini berada di tangan para pemimpin samin di daerah brebes, blora, kudus, pati, lamongan, tengger.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> [http://Amar Suteja. Blogspot. Com](http://AmarSuteja.blogspot.com), 12 November 2014.

## **B. Alasan di Larangnya Pernikahan *Jilu* di Desa Deling Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro**

### 1. Gambaran pernikahan *Jilu*

Dalam pandangan masyarakat adat pernikahan bertujuan untuk membangaun, membina dan memelihara hubungan kekerabatan yang rukun dan damai. Hal ini dikarenakan nilai-nilai hidup yang menyangkut tujuan perkawinan tersebut dan menyangkut pula kehormatan keluarga dan kerabat bersangkutan dalam pergaulan masyarakat, maka proses pelaksanaan perkawinan diatur dengan tata cara tertib adat, agar terhindar dari penyimpangan dan pelanggaran yang memalukan yang akan menjatuhkan martabat kerabat yang bersangkutan<sup>5</sup>

Dalam pola kehidupan masyarakat masih banyak ditemui nuansa kehidupan tradisi turun menurun nenek moyangnya. Mereka terkadang juga melenceng pada jalan kurang benar bahkan merugi. Salah satunya adalah tradisi larangan melakukakn perkawinan *jilu*. Perkawinan *Jilu* adalah perkawinan dua mempelai yang dilakukan antara anak nomor satu dari pihak laki-laki dengan anak nomor tiga dari pihak perempuan begitu sebaliknya. Perkawinan *Jilu* ini adalah terjadi di Desa Deling Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. Menurut kepercayaan warga Desa Deling, bahwa jika terjadi perkawinan *Jilu* akan terjadi sebuah bencana dalam keberlangsungan hidup berkeluarganya nanti yaitu di antaranya orang tua yang menikahkan cepat meninggal dunia, sulit rezkinya dan lain sebagainya.

---

<sup>5</sup>Sutopo, *Wawancara*, Sekar 28 Agustus 2014

Dalam pelaksanaan perkawinan, masyarakat sangat terkait oleh aturan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, bahkan ketergantungan kepada adat atau tradisi tata cara masyarakat di daerah tersebut yang berlaku sejak nenek moyang secara turu temurun. *Jilu* merupakan salah satu dari larangan perkawinan yang masih dipakai di Desa Deling Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro, bahkan saking takutnya masyarakat setempat kami selaku peneliti tidak menjumpai pernikahan *Jilu*, sumber yang kami wawancara yaitu bapak Warso mengatakan “*dek sien enten seng jejodon jilu nanging kulo mpun supe naminipun tiang engkang nikah jilu niku wau saking ajrihe masyarakat mriki tekan sakniki moten wonten seng wanton rabi jilu*” (jaman dahulu ada yang berjodoh *Jilu* namun saya lupa namanya orang yang menikah *Jilu*, itu tadi saking takutnya sekarang tidak ada yang berani nikah *Jilu*)<sup>6</sup>

Hal tersebut juga senada apa yang dikatakan oleh tokoh masyarakat yaitu bapak Parto Parmen:

*Adat jilu iku bener onone teko wong tuo biyen lan kudu di patuhi marang arek enom noman saiki, amargo nek dilakoni wedi kenek bala'*

Artinya :Adat jilu itu benar adanya dari dari para sesepuh terdahulu dan harus dipatuhi oleh generasi zaman sekarang, karena jikalau dijalankan takut terkenak bala'<sup>7</sup>

Sedangkan menurut kepala Desa Deling yaitu bapak Didik Prioman mengenai adat jilu yang itinya kurang lebih sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> Warso, Wawancara, Sekar, 28 Agustus 2014

<sup>7</sup> Parto Parmen, Wawancara, Sekar, 26 Agustus 2014

Adat *jilu* adalah adat yang sudah menjadi budaya yang turun temurun dan susah nuntut dihilangkan akan tetapi jika ada yang mempercayai silahkan dan yang mau melanggar silakan karena saya menganggap bahwa anak muda jaman sekarang banyak yang susah diatur, daripada menimbulkan kawin lari lebih baik diperbolehkan saja melanggar pantangan tersebut, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>8</sup>

*Jilu* merupakan singkatan dari kata *siji* dan *telu*. Kata *siji* dalam bahasa Indonesia berarti satu, *telu* berarti tiga. Yang maknanya bahwa anak nomer satu tidak boleh menikah dengan anak nomer tiga, itu tidak memandang laki-laki yang nomer satu dan perempuan nomer tiga atau sebaliknya anak perempuan yang nomer satu dan laki-laki nomer tiga hal tersebut tetap dilarang, hal itu senada dengan apa yang dikatakan oleh bapak Sutopo sebagai berikut

*Jilu yo iku salah siji manten anak mbarep lan sing sijine nomer telu ora peduli lang opo wadone seng nomer siji opo nomer telu kabeh podo wae tetep ora oleh nikah amargo kenek ponco boyo.*<sup>9</sup>

Perkawinan *Jilu* terjadi jika kedua penganten nomer satu dan tiga entah itu yang wanita yang nomer satu dan yang laki-laki nomer tiga begitupun sebaliknya yang laki-laki nomer tiga maka itu bisa dinamakan pernikahan *Jilu*. Dengan demikian pengertian *Jilu* merupakan perkawinan yang melakukan anak nomer satu dan tiga. Dalam kasus ini misalnya: Jaka kawin dengan Wiwin, Jaka anak pertama dari keluarga Paijo dan Sukirah sedangkan Wiwin anak ketiga dari keluarga Seto dan Painsi, maka hal tersebut bisa dinamakan *Jilu*.

---

<sup>8</sup> Didik Prioman, Wawancara, Sekar, 26 Agustus 2014

<sup>9</sup> Sutopo, Wawancara, Sekar, 28 Agustus 2014

Dalam masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Deling perkawinan *Jilu* merupakan salah satu perkawinan yang tidak boleh dan harus dihindari. Mematuhi peraturan adat adalah salah satu penunjang kesuksesan dalam perkawinan, yang menjadikan hubungan baik bagi orang yang melakukan perkawinan. Seperti kehidupan rumah tangganya dalam berusaha mendapatkan rezekinya lancar dan rumah tangganya tentram. Adat yang sudah berlaku pada masyarakat tidak boleh ditinggalkan atau dilanggar, sebab sampai saat ini diakui atau tidak, bila meninggalkan atau melanggar adat masih dipercaya akan ada hal buruk yang bisa terjadi<sup>10</sup>

Sebelum melakukan acara pernikahan, sebagian masyarakat mengundang atau mendatangi *tukang pitung dino* atau sesepuh setempat untuk menanyakan hitungan *weton* bagi calon pasangan yang akan melakukan perkawinan. Hitungan untuk menentukan hari biasanya dilakukan untuk mencari hari baik dan juga kecocokan calon pengantin berdua, agar nantinya bisa menjadi keluarga yang baik dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Sumiatun sebagai berikut:

*Wong jawa iku akeh itung e lan akeh ati-atine serto waspodo mulo nek arep tumindak opo wae salah sijine yo iku arep dadi manten yo kudu dipitung seng apek awet soko dino lahire, satuan tirone, lan melakune oleh e jejodoan supoyo selamat*

---

<sup>10</sup> Sutopo, *Wawancara*, Sekar, 28 Agustus 2014

*sekabehane*<sup>11</sup>( arti pernyataan dari Ibu sumiatun adalah orang jawa itu banyak pertimbangan dan banyak perhitungan ketika akan melakukan sesuatu termasuk salah satunya adalah melakukan perkawinan harus diperhitungkan mulai dari hari lahir jika digabung dengan pasangannya satuannya baik apa tidak,dan arah pengantin ketika jalan ke tempat pasangannya juga di perhitungkan agar selamat keseluruhannya)

## 2. Praktik perkawinan *Jilu*

Adanya larangan pernikahan *Jilu* karena ada sebab atau kejadian yang sudah pernah terjadi. Perkawinan *Jilu* terjadi karena adanya kepercayaan akibat yang terjadi dari pelanggaran adat tersebut. Seperti pada larangan *Jilu* di Desa Deling, ada kejadian-kejadian yang terjadi pada orang yang melakukan pernikahan *Jilu* pada masa lalu, saking keramatnya atau takutnya warga setempat sampai sekarang jarang yang melanggar bahkan tidak ditemukan orang yang melanggar, sumber yang kami peroleh bahwa dulu pernah ada tapi narasumber yang kami wawancarai sudah lupa namanya orang yang melakukan pernikahan *Jilu*, itu pun yang bersangkutan sudah wafat, olehkarenanya penulis kesulitan mencari orang yang melanggar pernikahan *Jilu*. Sebagai penguat hasil penelitian kami.

## 3. Alasan *Jilu* dijadikan larangan pernikahan di Desa Deling Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro.

---

<sup>11</sup>Sumiatun, *Wawancara*, Sekar, 28 Agustus, 2014



Masyarakat Desa Deling Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro, memang masih sangat kental dengan adat Jawa, khususnya dalam hal perkawinan dan tata caranya. Alasan perkawinan *Jilu* dijadikan larangan perkawinan di Desa Deling Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro, karena jika dilakukan pernikahan *Jilu* dipercayakan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti ada sebagian keluarga yang cepet meninggal dunia, kesulitan mencari rezeki, terjadi *bala*, hal tersebut terjadi akibat dari pelanggaran melakukan perkawinan *Jilu*. Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Sumingkat

*Nikah jilu teng mriki mben enten tiang engkang wanton ngelakono amargi biasanipun tiang engkang ngelakoni keluarga nipun otawi tiang epet sepah ipun sedo rumiyen* (Nikah *Jilu* disini tidak ada orang yang berani melakukannya karena orang yang melakukannya biasanya orang tuanya cepet meninggal dunia)<sup>12</sup>

Oleh karenanya masyarakat yang mendengar berita dari sesepuh setempat banyak yang percaya akan hal tersebut, dan sampai sekarang keyakinan bahwa pernikahan *Jilu* menjadi larangan masih tetap dipegang kuat oleh masyarakat setempat.

---

<sup>12</sup> Sumingkat, *Wawancara*, Sekar, 29 Agustus 2014